

ANALISIS *BEST PRACTICE* PROGRAM PEMBERIAN PENGHARGAAN BAGI PEMUDA BERPRESTASI KABUPATEN WONOGIRI

Safa Yumna Lolia Soetanto, Maesaroh

Program Studi S1 Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman: www.fisip.undip.ac.id

Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The Wonogiri Regency Award Program for High-Achieving Youth is a local government program aimed at improving the quality of human resources through financial support while encouraging program recipients to contribute to regional development. This study aims to analyze the implementation of the Award Program for High-Achieving Youth in Wonogiri Regency based on Prasajo's best-practice indicators, namely impact, partnership, sustainability, leadership, sustainability, leadership, and transferability, as well as to identify the factors supporting the program's success using Doley's theory of organizational innovation drivers, which consists of leadership, strategy and performance, group empowerment, engineering and renewal, and learning and communication. The research results indicate that the Award Program for High-Achieving Youth in Wonogiri Regency has met the criteria for best practice through its economic, academic, and regional development impacts; collaboration among stakeholders; adequate legislative and budgetary support; commitment from local leaders; and replication of the innovation by other regions. Factors supporting the implementation of program innovations include leadership through clear guidance and task allocation, strategies and performance based on continuous evaluation, group empowerment through capacity building for implementers, innovation through the development of the SIMAPRES application, as well as learning and communication facilitated by intensive communication among implementers and program outreach to the community.

Keywords: *Best Practice, Awarding, SIMAPRES, Outstanding Youth, Wonogiri Regency*

ABSTRAK

Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri merupakan program pemerintah daerah yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui dukungan finansial sekaligus mendorong kontribusi penerima program dalam pembangunan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri berdasarkan indikator *best practice* menurut Prasajo, yaitu dampak (*impact*), kemitraan (*partnership*), keberlanjutan (*sustainability*), kepemimpinan (*leadership*), keberlanjutan (*sustainability*), kepemimpinan (*leadership*), dan dapat ditransfer (*transferability*) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program dengan menggunakan teori faktor pendorong inovasi organisasi menurut Doley, yang terdiri atas kepemimpinan, strategi dan kinerja, pemberdayaan kelompok, rekayasa dan pembaharuan, serta pembelajaran dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri telah memenuhi kriteria *best practice* melalui dampak ekonomi, akademik, dan pembangunan daerah, kolaborasi antar aktor, dukungan legislasi dan anggaran yang memadai, komitmen pimpinan daerah, serta replikasi inovasi oleh daerah lain. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi kepemimpinan melalui arahan dan pembagian tugas yang jelas, strategi dan kinerja berbasis evaluasi berkelanjutan, pemberdayaan kelompok melalui peningkatan kapasitas pelaksana, rekayasa pembaharuan melalui pengembangan aplikasi SIMAPRES, serta pembelajaran dan komunikasi yang diwujudkan melalui komunikasi intensif antar pelaksana serta sosialisasi program kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Best Practice*, Pemberian Penghargaan, SIMAPRES, Pemuda Berprestasi, Kabupaten Wonogiri,

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan sebagai salah satu bidang yang diklasifikasikan ke dalam pelayanan publik bentuk investasi SDM (Arinda, 2019). Pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk personel publik yang unggul (Novalia et al., 2024). Pendidikan yang berkualitas memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman, kemampuan, dan keahlian yang diperlukan guna memasuki dunia kerja serta meningkatkan taraf mobilitas sosial dan ekonomi mereka (Siahaan et al., 2024). Penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan memungkinkan seseorang untuk bekerja lebih produktif, yang pada akhirnya membuka peluang memperoleh penghasilan lebih tinggi dan pekerjaan yang lebih layak (Suryawati dalam Zakia, 2022).

Indonesia kini masih dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam pembangunan pendidikan, di antaranya kesenjangan akses pendidikan dan masih rendahnya mutu pendidikan yang ada (Pradesa et al., 2024). Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor penentu utama yang turut mempengaruhi kesempatan seseorang dalam mengakses pendidikan (Fukaro, 2025). Keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas seringkali tidak dapat membiayai pendidikan anak-anak mereka (Harahap et

al., 2025). Peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu kerap mengalami hambatan dalam meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena ketidakmampuan dalam menanggung biaya pendidikan (Fukaro, 2025). Dengan demikian, pemerataan pendidikan yang berkualitas perlu diwujudkan dengan memperluas kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga setiap individu dapat mengakses pendidikan dan memiliki peluang untuk terus belajar sepanjang hayat.

Kabupaten Wonogiri adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang hingga kini masih termasuk kabupaten dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang relatif rendah (Nurhayati et al., 2022). Hal ini diperkuat oleh temuan oleh Pangikat & Safitri (2025) melalui analisis biplot yang mengelompokkan Kabupaten Wonogiri ke dalam kelompok 4, yaitu kelompok kabupaten/kota yang memiliki nilai relatif di bawah kabupaten/kota lain di Jawa Tengah pada seluruh indikator pembentuk IPM, melalui umur harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Kondisi ini memerlukan perhatian serius terhadap pembangunan kualitas instrumen insan daerah di Kabupaten Wonogiri, terutama pada aspek pendidikan sebagai fondasi peningkatan kualitas manusia.

Tabel 1. Perbandingan IPM dan Pertumbuhan IPM Kabupaten Wonogiri dengan Kabupaten /Kota Sewilayah Subosukawonosraten

Kab / Kota	IPM				
	2021	2022	2023	2024	2025
Boyolali	74,40	74,97	75,41	75,96	76,95
Klaten	76,12	76,95	77,59	78,16	78,68
Sukoharjo	77,13	77,94	78,65	79,30	79,90
Wonogiri	70,49	71,04	71,97	72,54	73,42
Karanganyar	75,99	76,58	77,31	78,11	78,67
Sragen	74,08	74,65	75,10	75,53	76,38
Surakarta	82,62	83,08	83,54	84,41	84,92
JAWA TENGAH	72,16	72,79	73,39	73,87	74,77

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2024)

IPM Kabupaten Wonogiri mengalami peningkatan dari tahun 2020-2024, angka tersebut tetap menjadi yang terendah di antara kabupaten/kota dalam wilayah Subosukawonosraten dan masih di bawah capaian IPM Provinsi Jawa Tengah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun pembangunan manusia di Kabupaten Wonogiri terus berkembang, laju peningkatan IPM Wonogiri masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya.

Dalam mengukur dimensi pengetahuan pada IPM, indikator rata-rata lama sekolah menggambarkan durasi pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas dalam menjalani seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020). Indikator ini diukur berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang telah diselesaikan serta tingkat pendidikan yang sedang ditempuh. Rata-rata lama sekolah

mencerminkan tingkat pendidikan yang dicapai oleh penduduk di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai RLS (Rata-Rata Lama Sekolah), semakin tinggi pula jenjang pendidikan yang ditempuh dan meningkatnya kualitas individu yang semakin baik dalam cara berpikir maupun tindakannya (Rahminawati, 2023).

Tabel 2. Rata-Rata Lama Sekolah di Wilayah Subosukawonosraten Tahun 2021-2025

Kab/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)				
	2021	2022	2023	2024	2025
Surakarta	10,90	10,92	11,00	11,25	11,26
Boyolali	7,85	8,08	8,09	8,17	8,41
Sukoharjo	9,35	9,62	9,84	10,01	10,02
Karanganyar	8,57	8,79	9,02	9,26	9,27
Wonogiri	7,34	7,42	7,67	7,68	7,85
Sragen	7,66	7,79	7,87	7,88	7,89
Klaten	8,81	9,09	9,27	9,29	9,30

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2025)

Kabupaten Wonogiri secara konsisten memiliki capaian rata-rata lama sekolah yang relatif lebih rendah dibandingkan kabupaten/kota lain di Wilayah Subosukawonosraten pada tahun 2016-2025. Kondisi ini mengindikasikan. Meskipun mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Wonogiri masih berada pada kisaran pendidikan dasar hingga awal pendidikan menengah pertama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk usia 25 tahun ke atas di Kabupaten Wonogiri belum menempuh pendidikan hingga jenjang menengah atas maupun pendidikan tinggi BPS mencatat tingkat pendidikan penduduk Kabupaten

Wonogiri terbanyak lulusan SD ke bawah yakni sebanyak 299.739 orang atau 45.49%. Adapun lulusan SMP, SMA, dan SMK masing-masing 20,36%, 15,06%, dan 11,53%, sementara yang mengenyam pendidikan tinggi mulai dari diploma 1 hingga doktoral hanya 7,57% (Praditia, 2024).

Beasiswa baik tingkat pusat maupun daerah merupakan langkah nyata yang ditempuh pemerintah daerah dalam memperluas peluang masyarakat untuk mengenyam pendidikan. (Dwi et al., 2024). Atas dasar itu Pemkab Wonogiri mengggagas program apresiasi bagi generasi muda unggulan daerah berupa dukungan dana senilai Rp12.000.000,00 per tahun, guna memperbesar keterjangkauan pendidikan tinggi, mendorong penguatan SDM, serta menekan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Kebijakan ini mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri Nomor 9 Tahun 2018 Tentang kepemudaan Pasal 13 ayat (4) huruf b terkait dengan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pemuda dapat dilakukan dalam bentuk pemberian beasiswa bagi pemuda berprestasi. Program ini sebelumnya berfokus pada mahasiswa dari kalangan prasejahtera, tetapi pada tahun 2018 hingga kini diperluas sehingga seluruh mahasiswa asal Kabupaten Wonogiri memiliki kesempatan menjadi penerima

penghargaan selama lolos tahapan seleksi sesuai standar yang berlaku (Nurhidayah et al., 2023).

Berdasarkan Peraturan Bupati Wonogiri Nomor 115 Tahun 2025 Pasal 3 ditegaskan bahwa pemberian penghargaan bertujuan untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten agar lebih kompetitif dan berkualitas dan mampu berkontribusi terhadap percepatan pembangunan di Daerah, membantu mahasiswa agar dapat melanjutkan pendidikan tinggi tanpa kendala ekonomi yang berpotensi putus kuliah (*drop out*), memperluas kesempatan belajar, mendorong peningkatan mutu dan relevansi lulusan dari perguruan tinggi serta meminimalkan tanggungan finansial yang dipikul oleh orang tua/wali mahasiswa. Sasaran program penghargaan bagi pemuda berprestasi adalah mahasiswa semester 1 (satu), semester 3 (tiga), semester 5 (lima), atau semester 7 (tujuh) sebagaimana tercantum dalam Pasal 9 hingga 15 Peraturan Bupati Wonogiri Nomor 115 Tahun 2025. Pada tahun 2021, pelaksanaan mulai melibatkan mitra, yaitu peran alumni Imapres ikut serta dalam proses seleksi pemberian penghargaan bagi mahasiswa berprestasi. Dinas Kepemudaan, Pariwisata, dan Olahraga Kabupaten Wonogiri merupakan OPD (Organisasi Perangkat daerah) yang menjalankan dan melaksanakan kebijakan

tersebut sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 115 Tahun 2025 Tentang Pedoman Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi.

Tabel 3. Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Menamatkan Perguruan Tinggi di Kabupaten Wonogiri Tahun 2022-2025

Tahun	Persentase
2021	5,25
2022	4,32
2023	5,67
2024	5,80
2025	7,27

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2025)

Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang menamatkan perguruan tinggi di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2021-2025 menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat. Meskipun sempat mengalami penurunan dari 5,25 persen pada tahun 2021 menjadi 4,32 persen pada tahun 2022, persentase tersebut kembali meningkat menjadi 5,67 persen pada tahun 2023, 5,80 persen pada tahun 2024, dan meningkat secara signifikan hingga mencapai 7,27 persen pada tahun 2025. Adanya kecenderungan peningkatan pada tiga tahun terakhir mengindikasikan terbukanya peluang partisipasi pendidikan tinggi melalui kebijakan Program Pemberian Penghargaan bagi Pemuda Berprestasi yang mampu mendorong motivasi serta memberikan dukungan bagi

masyarakat, khususnya kaum muda untuk menempuh pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri, Haryanto mengungkapkan bahwa program beasiswa ini telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam mendongkrak kualitas penduduk di Wonogiri (Praditia, 2025).

Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri memiliki karakteristik yang membedakannya dengan program serupa di daerah lain. Selain memberikan penghargaan dalam bentuk bantuan pendidikan, program ini juga menekankan kontribusi sosial penerima penghargaan melalui mekanisme seleksi peserta lanjutan yang mensyaratkan surat kontribusi dan keaktifan serta memberikan bobot penilaian terhadap aspek kontribusi, kolaborasi, dan keaktifan sebesar 50% dari total penilaian.

Program ini mempunyai suatu sistem berbasis web yang disebut Simapres (Sistem Seleksi Mahasiswa Berprestasi) dan diluncurkan pada bulan November 2021, awalnya dikembangkan karena jumlah pendaftar terus meningkat setiap tahun dan cara konvensional dirasa kurang baik untuk digunakan mengorganisir Program Pemberian Penghargaan, terlebih ketika pandemi Covid-19 yang menuntut

seluruh proses seleksi dilakukan secara daring (Alfaprasetyan et al., 2025). Atas keberhasilannya dalam pengelolaan program, inovasi berbasis *website* tersebut memperoleh pengakuan nasional melalui Innovative Government Award (IGA) Tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri. Program Pemberian Penghargaan Bagi Mahasiswa Berprestasi Kabupaten Wonogiri juga memperoleh perhatian dari berbagai pemerintah daerah. Perhatian tersebut diwujudkan melalui kunjungan beberapa pemerintah daerah ke Kabupaten Wonogiri untuk mempelajari praktik penyelenggaraan program sebagai bahan pembelajaran dalam pengembangan kebijakan sejenis (Aga, 2022). Adapun data kegiatan studi tiru ke Kabupaten Wonogiri disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Data Kegiatan Studi Tiru Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri

Nama Instansi	Jenis Kegiatan
Disporapar Kota Magelang	Kunjungan Studi Program Beasiswa Mapres Wonogiri
Bappeda Kabupaten Klaten	Kunjungan Studi Program Beasiswa Mapres Wonogiri
Disbudporapar Kabupaten Klaten	Studi tiru Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi
Disporabudpar Kabupaten Grobogan	Kunjungan Studi Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri
Disporapar Kabupaten Blora	Studi Tiru Disporabudpar Kabupaten Blora ke Disporapar Kabupaten Wonogiri
Disporapar Kabupaten Sukoharjo	Studi Tiru Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri
Disparpora Kabupaten Magelang	Studi Komparasi Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi

Sumber: Disporapar Kabupaten Wonogiri

Banyaknya kunjungan studi tiru dari berbagai pemerintah daerah lain

menunjukkan adanya pengakuan terhadap keberhasilan penyelenggaraan program ini. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana praktik Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri ditinjau dari aspek *Best Practice*? Dan apa saja faktor-faktor pendukung keberhasilan Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri?

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Publik

Menurut Nor Ghofur dalam Firdausijah et al (2022) manajemen publik diartikan sebagai pengelolaan pemerintahan yang bertujuan melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan dalam pelayanan publik kepada masyarakat. Sementara itu, menurut Shafritz dan Russel (dalam Keban, 2008:93) manajemen publik dipahami sebagai tanggung jawab seseorang dalam mengelola dan menjalankan organisasi serta memanfaatkan berbagai sumber daya, baik manusia maupun mesin untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

B. *Best Practice*

UN Habitat (United Nations Human Settlements Programme) memperkenalkan dan memanfaatkan *best practice* sebagai instrumen untuk

mendorong peningkatan kualitas kebijakan publik berdasarkan kondisi dan pengalaman nyata di lapangan; meningkatkan kesadaran para pembuat kebijakan maupun masyarakat mengenai berbagai alternatif solusi terhadap persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi bersama; sarana berbagi serta mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman melalui jaringan kerja sama dan pembelajaran berantai (*peer to peer learning*). Penentuan suatu praktik sebagai *best practice* dilakukan melalui penilaian berdasarkan sejumlah kriteria yang telah ditetapkan oleh UN (Prasojo et al., 2004).

1. Dampak (*impact*), sebuah *best practice* harus mampu menghasilkan perubahan yang positif dan dapat dibuktikan secara nyata terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, terutama bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan berada dalam kondisi ekonomi lemah.
2. Kemitraan (*partnership*), sebuah *best practice* harus dibangun melalui kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dengan melibatkan dua aktor atau lebih yang berkolaborasi.

3. Keberlanjutan (*sustainability*), sebuah *best practice* harus berkelanjutan yang didukung oleh legislasi yang memberikan kepastian hukum dalam pelaksanaan inovasi dan sumber daya yang dilakukan secara efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Kepemimpinan (*leadership*), sebuah *best practice* harus didorong dengan pemimpin yang mampu mendorong perubahan dan menggerakkan tindakan melalui komitmen serta keteladanan yang diberikan.
5. Dapat ditransfer (*transferability*), yakni kemampuan suatu inovasi untuk dipelajari dan memberikan manfaat bagi daerah lain melalui proses berbagi pengetahuan sehingga dapat dikembangkan dan direplikasi oleh daerah lain

C. Faktor Pendorong Inovasi Organisasi Pemerintahan Daerah

Keberhasilan suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh kualitas organisasi yang mendukungnya, terutama melalui keberadaan penduduk yang kompeten, kreatif, inovatif, mampu bekerja sama secara efektif, serta memiliki komitmen untuk mempertahankan inovasi pelayanan yang telah dikembangkan. Adapun menurut Doley (dalam Nurmandi, 2014),

terdapat lima faktor pendorong yang mempengaruhi inovasi organisasi pemerintahan daerah, yaitu:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam organisasi berkaitan dengan pola arahan pimpinan yang diwujudkan melalui pendelegasian kewenangan sehingga mampu mendorong kerja sama dan perubahan dalam pelaksanaan inovasi.

2. Strategi dan Kinerja

Strategi dalam peningkatan kinerja berkaitan dengan upaya organisasi dalam melakukan penyesuaian dan perbaikan berdasarkan pengalaman. Strategi dapat berkembang melalui proses pembelajaran dari berbagai kendala dan permasalahan yang muncul sehingga menghasilkan Upaya peningkatan kinerja.

3. Pemberdayaan Kelompok

Pemberdayaan kelompok berkaitan dengan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan bimbingan teknis, serta pentingnya kejelasan dalam mendefinisikan tugas, mengingat organisasi sering memiliki tujuan yang belum sepenuhnya jelas sehingga perlu dipahami melalui proses pembelajaran dalam pelaksanaan inovasi.

4. Rekayasa dan Pembaharuan

Rekayasa dan pembaharuan dalam inovasi organisasi berkaitan dengan penyesuaian dan penyempurnaan terhadap inovasi yang telah berjalan. Pembaharuan dapat dilakukan melalui pengembangan sistem, pemanfaatan teknologi, maupun perbaikan layanan berdasarkan kebutuhan dan pengalaman pelaksanaan inovasi.

5. Pembelajaran dan Komunikasi

Inovasi bergantung pada kemampuan organisasi untuk bertukar informasi dan pengetahuan yang dapat membangun konsensus internal dan eksternal untuk perubahan dalam organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis *Best Practice* Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri. Situs Penelitian dilakukan di Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Wonogiri. Informan dipilih menggunakan teknik purposive yang terdiri dari, Kepala Bidang Kepemudaan, Olahraga, dan Disporapar Kabupaten Wonogiri, Pengawas Ikatan Mahasiswa

Berprestasi Kabupaten Wonogiri, dan 2 penerima penghargaan.

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer berupa wawancara, sedangkan data sekunder berupa artikel jurnal, situs internet, dan sumber lain yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model dari Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Best Practice* Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri**

Best practice merupakan praktik terbaik yang dilaksanakan oleh suatu otoritas, baik pemerintah maupun perusahaan, sesuai dengan kondisi yang ada. Keberhasilannya menjadikan praktik tersebut dapat dijadikan referensi untuk diterapkan oleh pihak atau daerah lain (Eldo et al., 2018).

Penggunaan pendekatan *best practice* dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai pengelolaan Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri sebagai bentuk inovasi yang memberikan dampak positif kepada masyarakat. Menurut UN

Habitat (dalam Prasajo, 2004) kriteria penilaian *best practice*, yaitu dampak (*impact*), kemitraan (*partnership*), keberlanjutan (*sustainability*), kepemimpinan (*leadership*), dan dapat ditransfer (*transferability*).

a. Dampak (*Impact*)

Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri memberikan dampak ekonomi nyata dalam pemenuhan berbagai kebutuhan pendidikan, seperti pembayaran UKT, biaya kos, KKL, laptop, serta kebutuhan praktik perkuliahan. Bantuan tersebut tidak hanya mendukung keberlangsungan studi penerima, tetapi juga mengurangi beban finansial orang tua dalam membiayai pendidikan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa program berhasil meningkatkan akses pendidikan sekaligus memperkuat keberlanjutan studi mahasiswa.

Selain memberikan manfaat ekonomi, program ini turut meningkatkan motivasi belajar, capaian IPK, serta prestasi mahasiswa penerima program. Motivasi belajar muncul karena adanya dorongan untuk mempertahankan capaian

akademik dan memenuhi persyaratan program. Keberadaan jaringan antar penerima program juga membantu mahasiswa dalam proses belajar melalui diskusi akademik, pertukaran informasi, serta saling membantu memperoleh referensi dan kebutuhan penunjang akademik lainnya sehingga meningkatkan kemampuan akademik dan pengembangan prestasi mahasiswa penerima program.

**Gambar 1. Kegiatan
Kontribusi Imapres Kabupaten
Wonogiri**



Sumber: Imapres Wonogiri

Dampak program juga tercermin dari adanya kontribusi nyata mahasiswa dalam mendukung pembangunan di Kabupaten Wonogiri dengan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu indikator dalam

program, di mana setiap mahasiswa memiliki poin keaktifan sebagai bentuk kontribusi yang harus dipenuhi dan menjadi bagian komponen penilaian untuk bisa lanjut menjadi penerima program. Bentuk kontribusi yang dilakukan mahasiswa, seperti membantu percepatan reaktivasi PBI-JK, pengembangan UMKM melalui promosi digital, serta pendampingan dalam pengurusan legalitas usaha, seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) dan sertifikat halal, serta kegiatan pemberdayaan masyarakat lainnya.

b. Kemitraan (*Partnership*)

Organisasi publik harus berinteraksi dengan berbagai stakeholder sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik (Rifdan et al., 2024). Dalam konteks Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri, kemitraan tercermin dari adanya sinergi antar Organisasi Perangkat daerah serta dukungan dari lembaga lain dalam menunjang pelaksanaan program. Instansi yang terlibat meliputi Disporapar sebagai penanggung jawab utama

program, Dinas Sosial yang melakukan verval DTSEN keluarga desil menengah bawah untuk jalur pendaftaran afirmasi, Disdukcapil dalam validasi data kependudukan, BPKAD yang mengelola anggaran, bagian hukum Setda berperan dalam penyusunan Perbup dan SK penetapan penerima penghargaan, Diskominfo yang mengelola *website* Simapres untuk proses pendaftaran dan seleksi, serta radio giriswara untuk sosialisasi program

Dukungan juga berasal dari Bank Jateng sebagai penyalur dana program kepada penerima. Selain itu, dalam praktik program ini melibatkan organisasi kepemudaan, yaitu Ikatan Mahasiswa Berprestasi (Imapres) Kabupaten Wonogiri. Keterlibatan Imapres tidak hanya sebagai organisasi kepemudaan binaan Disporapar, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam proses seleksi penerima penghargaan melalui pengelolaan sistem seleksi berbasis digital dan penilaian yang dilakukan oleh alumni Imapres. Sementara itu, Disporapar berperan dalam perencanaan, penganggaran, dan koordinasi program sesuai kewenangannya. Pembagian peran

tersebut menunjukkan adanya kolaborasi yang saling melengkapi sehingga pelaksanaan program menjadi lebih efektif dan akuntabel. Praktik ini mencerminkan indikator *partnership* dalam *best practice*, yaitu keterlibatan berbagai aktor sesuai kapasitas dan kewenangannya.

c. Keberlanjutan (*Sustainability*)

Keberlanjutan

(*sustainability*) Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri ditunjukkan melalui adanya dukungan legislasi dan anggaran yang menjamin konsistensi pelaksanaan program dalam jangka panjang. Regulasi memiliki peran penting dalam sektor publik sebagai dasar hukum dan acuan dalam penyelenggaraan pemerintahan (Fitri et al., 2025). Dari aspek regulasi, program memiliki landasan hukum berupa Peraturan Daerah Kabupaten Wonogiri Nomor 9 Tahun 2018 tentang Kepemudaan dan Peraturan Bupati Nomor 115 Tahun 2025 tentang Pedoman Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi sebagai penyempurnaan Peraturan Bupati

Nomor 41 Tahun 2022. Keberadaan regulasi tersebut memberikan kepastian hukum sekaligus menjadi pedoman dalam penyelenggaraan program sehingga pelaksanaannya berlangsung secara terarah dan berkelanjutan.

Keberlanjutan program juga didukung oleh komitmen pemerintah daerah melalui penyediaan anggaran yang dialokasikan secara rutin setiap tahun. Meskipun pada tahun 2025 terjadi efisiensi keuangan daerah yang berdampak pada penyesuaian besaran anggaran dan jumlah penerima penghargaan, program tetap dilaksanakan sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam mendukung pengembangan pemuda berprestasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya ditopang oleh kepastian regulasi, tetapi juga oleh dukungan anggaran yang memungkinkan program tetap berjalan secara konsisten sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Kepemimpinan (*Leadership*)

Dalam pelaksanaan Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi di Kabupaten Wonogiri, kepemimpinan terlihat

dari adanya komitmen pimpinan daerah yang menjadikan program ini sebagai program unggulan. Lestari (2025) menjelaskan bahwa inovasi membutuhkan komitmen jangka panjang dari pemimpin, apabila inovasi hanya dipandang sebagai proyek jangka pendek, seperti portofolio saat kampanye maka keberlanjutan dapat terancam. Komitmen pimpinan daerah terlihat dari konsistensi pimpinan daerah yang tetap mempertahankan program sebagai program unggulan dari periode kepemimpinan sebelumnya hingga kepemimpinan saat ini serta adanya konsistensi perhatian terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia agar masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan jenjang pendidikan tinggi.

Bupati Wonogiri tetap mengawal penyelenggaraan program melalui pemantauan perkembangan program secara rutin serta penyesuaian kebijakan agar dapat berjalan sesuai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. dengan pemantauan perkembangan program secara rutin. Salah satu bentuk penyesuaian kebijakan tersebut terlihat dari perubahan ketentuan yang tidak lagi

memperbolehkan anak pejabat menjadi penerima penghargaan sebagai upaya memperluas akses program kepada mahasiswa di luar kalangan pejabat pemerintah daerah. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Fanani et al. (2020) tentang kepemimpinan transformasional tercermin dari kemampuan pemimpin dalam membangun kepercayaan, menjaga komitmen organisasi, serta mengarahkan pelaksanaan inovasi secara konsisten sesuai tujuan yang ingin dicapai. Peran pimpinan daerah tidak hanya terlihat pada penetapan kebijakan, tetapi juga memastikan program tetap berjalan sesuai arah yang ditentukan. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri telah memenuhi *best practice* karena mampu mengarahkan kebijakan sekaligus mendorong perubahan yang memberikan manfaat secara nyata.

e. Dapat ditransfer (*Transferability*)

Dimensi *transferability* menekankan proses pihak lain dapat mengambil pelajaran atau manfaat dari inisiatif yang ada serta

mekanisme yang diterapkan dalam berbagi dan transfer pengetahuan, keahlian, dan pelajaran untuk dapat dipelajari tersebut (Prasojo et al., 2004). Praktik Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri sudah memenuhi aspek dapat ditransfer (*transferability*). Kunjungan dan kegiatan studi tiru yang dilakukan oleh beberapa pemerintah daerah lain mencerminkan adanya proses pembelajaran terhadap praktik program. Melalui kegiatan studi tiru, pemerintah daerah lain mempelajari secara langsung tahapan dan mekanisme pelaksanaan yang diterapkan dalam praktik program, seperti regulasi, anggaran, media aplikasi, dan hal-hal teknis, syarat dokumen, mekanisme seleksi, tim seleksi, serta pencairan dana.

Program tidak hanya dipelajari melalui kegiatan kunjungan atau studi tiru, tetapi juga dapat diadopsi dalam bentuk replikasi dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah. Bentuk replikasi yang dilakukan bervariasi, terdapat daerah yang mereplikasi secara menyeluruh, seperti Kabupaten

Sukoharjo, serta daerah lain yang hanya mengadopsi sebagian aspek. Kondisi ini sejalan dengan pendapat K Coleman (2002) dan Grindle (2007) sebagaimana dikutip dalam Yusuf (2023) yang menjelaskan bahwa tumbuh dan berkembangnya inovasi pemerintah daerah dapat memacu berkembangnya inovasi di daerah lain melalui proses pengamatan, evaluasi, serta pengambilan praktik baik untuk diadopsi sesuai kebutuhan daerah masing-masing. Dengan demikian, Program Pemberian Penghargaan bagi Pemuda Berprestasi di Kabupaten Wonogiri telah memenuhi kriteria *best practice* pada dimensi *transferability* karena mampu menjadi sarana berbagi pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dapat dipelajari serta diterapkan oleh daerah lain.

Faktor Pendukung Keberhasilan Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri

Menurut Doley (dalam Nurmandi, 2014), terdapat lima faktor pendorong yang mempengaruhi inovasi organisasi pemerintahan daerah, yaitu kepemimpinan, strategi dan kinerja, pemberdayaan kelompok, rekayasa dan

pembaharuan, serta pembelajaran dan komunikasi.

a. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam faktor pendukung keberhasilan Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi di Kabupaten Wonogiri dilihat melalui kemampuan Kepala Disporapar Kabupaten Wonogiri dalam mengarahkan pelaksanaan program dalam memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan. arahan kepala dinas dalam pelaksanaan program dilakukan melalui pola yang terstruktur dan berjenjang, dimulai dari pimpinan hingga ke tingkat pelaksana teknis. Kepala dinas berperan dalam memberikan arahan ke Bidang Kepemudaan dan Olahraga yang kemudian diteruskan kepada Imapres sebagai pelaksana teknis inovasi program sehingga setiap pihak memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam pelaksanaan inovasi. Arahan pelaksanaan program juga diberikan melalui diskusi internal yang membahas pembagian tugas, *timeline* pelaksanaan, serta evaluasi pelaksanaan program pada tahun sebelumnya.

b. Strategi dan Kinerja

Strategi pada dasarnya disusun sebagai respons terhadap perubahan lingkungan eksternal dengan mempertimbangkan kemampuan internal organisasi, agar mampu memanfaatkan peluang, meminimalkan ancaman, serta menjaga dan meningkatkan kinerja (Pearce & Robinson dalam Suhartini *et al*, 2024). Dalam pelaksanaan Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri, strategi peningkatan kinerja dilakukan melalui berbagai penyesuaian berdasarkan hasil evaluasi dan pengalaman pelaksanaan program pada tahun sebelumnya. Hasil evaluasi tersebut kemudian dibahas bersama antara Imapres dan Disporapar untuk menentukan langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada periode berikutnya, seperti penyesuaian *timeline* seleksi yang agar tidak berbenturan dengan proses penutupan administrasi dan pelaporan akhir tahun, perbaikan kendala teknis *website*, pembaruan data sistem, serta penyesuaian syarat penerima program melalui perubahan ketentuan dalam Peraturan Bupati berdasarkan aspirasi masyarakat

terkait kampus dalam daerah. Selain itu, masukan juga diperoleh melalui Survei Kepuasan Masyarakat (SKM), media sosial, dan forum-forum yang melibatkan masyarakat sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program.

c. Pemberdayaan Kelompok

Pemberdayaan kelompok pada praktik Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri tercermin melalui penguatan kapasitas tim penyeleksi yang berasal dari alumni Ikatan Mahasiswa Berprestasi (Imapres) Wonogiri. Upaya tersebut dilakukan melalui pembekalan mengenai mekanisme seleksi, penggunaan sistem berbasis digital, metode penilaian, serta penyelarasan tugas agar setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya. Selain itu, tim juga memperoleh bimbingan teknis dan penugasan sesuai bidang masing-masing sehingga pelaksanaan seleksi dapat berjalan sesuai ketentuan dan berlangsung secara efektif.

d. Rekayasa dan Pembaharuan

Rekayasa dan pembaharuan dalam Program Pemberian Penghargaan

Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri diwujudkan melalui pengembangan sistem pendaftaran dan seleksi berbasis *website* SIMAPRES sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Transformasi dari sistem tatap muka menjadi layanan digital dilakukan untuk menyesuaikan pelaksanaan program pada masa pandemi Covid-19 sekaligus memperluas akses bagi calon penerima yang sedang berada di luar daerah. Pengembangan SIMAPRES dilakukan melalui proses evaluasi, perbaikan, dan uji coba secara berkelanjutan hingga memperoleh penghargaan Innovative Government Award (IGA) Tahun 2023. Temuan ini sejalan dengan konsep groping model Manley dalam Nurmandi (2014) yang menjelaskan bahwa inovasi berkembang melalui proses pembelajaran dan penyesuaian secara bertahap, serta didukung oleh Firdaus et al (2021) yang menyatakan bahwa digitalisasi layanan beasiswa mampu meningkatkan keterbukaan informasi, mempermudah akses masyarakat terhadap layanan

insentif pendidikan, serta mendukung proses penyaluran bantuan pendidikan agar lebih efektif dan tepat sasaran.

e. Pembelajaran dan Komunikasi

Komunikasi antarorganisasi dalam Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri dilakukan secara intensif melalui koordinasi antara Disporapar, Imapres, dan OPD terkait. Koordinasi berlangsung secara formal melalui rapat terjadwal maupun secara informal melalui WhatsApp, telepon, dan pertemuan insidental untuk membahas penetapan peserta, kelengkapan data, hingga penyelesaian kendala teknis, termasuk koordinasi dengan Dinas Komunikasi dan Informatika terkait sistem seleksi berbasis *website*.

Gambar 2. Flyer Pendaftaran Simapres Kabupaten Wonogiri



Sumber: Disporapar Kabupaten Wonogiri

Selain komunikasi antar organisasi, komunikasi kepada masyarakat juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan inovasi program. Komunikasi kepada masyarakat dilakukan melalui kombinasi media daring dan luring untuk memperluas jangkauan informasi program. Sosialisasi dilaksanakan melalui Zoom Meeting, *live streaming* YouTube, media sosial, serta penyebaran poster dan *flyer* di seluruh kecamatan dan lokasi strategis

Gambar 3. Simapres Goes to Campus



Sumber: Imapres Wonogiri

Disporapar Wonogiri dengan Imapres Wonogiri juga pernah sosialisasi langsung ke perguruan tinggi di Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang. Penyebaran informasi juga melibatkan camat, kepala desa, hingga RT/RW agar informasi dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Strategi tersebut menunjukkan adanya keterbukaan informasi dan upaya meningkatkan pemahaman

masyarakat terhadap program, sejalan dengan David Gaslin dalam Faisal et al (2023) bahwa sosialisasi berperan membangun pemahaman sehingga mendorong partisipasi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri telah memenuhi kriteria-kriteria *best practice*, yaitu dari kemitraan (*partnership*), dampak (*impact*), kepemimpinan (*leadership*), keberlanjutan program (*sustainability*), hingga peluang replikasinya ke daerah lain (*transferability*). Dampak program terlihat dari berkurangnya beban biaya pendidikan, meningkatnya motivasi belajar, capaian akademik, pengembangan kapasitas diri, serta kontribusi penerima dalam mendukung pembangunan daerah. Kemitraan (*partnership*) terlihat dari kolaborasi antar organisasi. Keberlanjutan (*sustainability*) ditunjukkan dengan program didukung oleh regulasi dan anggaran yang berkelanjutan. Kepemimpinan (*leadership*) terlihat dari komitmen pimpinan daerah dalam mempertahankan dan mengembangkan program. Transfer ke daerah lain (*transferability*) ditunjukkan melalui replikasi program dan kegiatan studi tiru oleh berbagai pemerintah daerah lain.

Keberhasilan Program Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi Kabupaten Wonogiri didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu kepemimpinan, strategi dan kinerja, pemberdayaan kelompok, rekayasa dan pembaharuan, serta pembelajaran dan komunikasi. Faktor-faktor tersebut terlihat dari adanya arahan dan pembagian tugas yang jelas dari Kepala Disporapar Kabupaten Wonogiri kepada pelaksana program, strategi pelaksanaan berbasis evaluasi, peningkatan kapasitas pelaksana melalui bimbingan teknis dan pembekalan, pengembangan aplikasi berbasis *website* SIMAPRES sebagai inovasi berbasis teknologi, serta komunikasi yang terjalin secara intensif antar organisasi pelaksana serta sosialisasi program kepada masyarakat melalui berbagai media komunikasi.

SARAN

1. Bupati Kabupaten Wonogiri diharapkan dapat mempertahankan komitmen dalam penyelenggaraan program tersebut bagi pemuda berprestasi di Kabupaten Wonogiri agar keberlanjutan program tetap terjaga dan manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi muda pada tahun-tahun berikutnya.
2. Disporapar Kabupaten Wonogiri dengan Imapres Wonogiri diharapkan perlu terus memperluas sosialisasi yang telah dilakukan melalui media sosial,

zoom meeting, live streaming, dan jejaring kemitraan dengan berbagai pihak agar informasi program dapat menjangkau lebih banyak pemuda berprestasi di seluruh wilayah Kabupaten Wonogiri maupun yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aga, A. R. (2022). Implementasi Peraturan Bupati Wonogiri Nomor 60 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pemberian Penghargaan Bagi Mahasiswa Berprestasi Di Kabupaten Wonogiri. *Journal of Politic and Government Studies*, 11(4), 62-77.
- Alfaprasetyan, K., & Tambotoh, J. J. C. (2025). Analisis Kesuksesan Sistem Seleksi Mahasiswa Berprestasi dengan DeLone McLean Success Model. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 11(2), 158-169.
- Arinda, R. (2019). Inovasi Pelayanan Publik Bidang Pendidikan Dalam Program Layanan Tak Boleh Berhenti Sekolah (POLTABES) di Kota Palembang. *Jurnal Administrasi Publik*.
- BPS Kabupaten Wonogiri. (2025) Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Menamatkan Perguruan Tinggi di Kabupaten Wonogiri 2025. Wonogirikab.bps.go.id
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2025a). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Tengah 2025. Jateng.Bps.Go.Id
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2025b). Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Tengah 2025. Jateng.Bps.Go.Id
- Dwi, M., & Isbandono, P. (2024). Implementasi Kebijakan Beasiswa Pemuda Tangguh oleh Dinas

- Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Serta Pariwisata Kota Surabaya. *Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan (Inovant)*, 2(2).
- Eldo, D. H. A. P., & Mutiarin, D. (2018). Analisis Best Practice Inovasi Pelayanan Publik (Studi pada Inovasi Pelayanan “Kumis MbahTejo” di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta). *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 1(2), 156- 167.
- Fanani, A. F., Iqbal, M. M., Astutik, W., & Lestari, Y. (2020). Kepemimpinan transformasional sektor publik. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(2), 84-90.
- Firdaus, I. A., & Arnidiana, A. (2021). Strategi Kota Bekasi dan Kota Jambi dalam Pengembangan Inovasi Digital dan Kreativitas Masyarakat. *Jurnal Studi Inovasi*, 1(1), 22-27.
- Firdausijah, R. T. (2023). *Manajemen Sektor Publik*. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitri, L. K., Prameswari, A., & Djabu, I. R. P. (2025). Regulasi dan perkembangannya dalam ruang sektor publik. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan*, 2(3), 202–210.
- Fukaro, A. (2025). Pengaruh latar belakang sosial terhadap kesempatan pendidikan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1214-1220.
- Keban, Yeremias T, (2008), *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Lestari, C. (2025). Analisis peran kepemimpinan dalam mendorong inovasi pelayanan publik pada pemerintahan kota.
- Novalia, I., Handoko, V. R., & Indartuti, E. (2024). Implementasi Kebijakan Pelaksanaan Program Beasiswa Pemuda Tangguh Pada Bagian Pemerintahan Dan Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Kota Surabaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 3793-3805
- Nurhayati, D., & Yuliani, S. (2022). Peran Aktor Kebijakan dalam Implementasi Program Beasiswa Mahasiswa Berprestasi Kabupaten Wonogiri Tahun 2020. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 2(1), 19-33.
- Nurhidayah, S., Yuningsih, T., & Djumiarti, T. (2023). Jejaring Aktor Dalam Implementasi Kebijakan Pemberian Penghargaan Bagi Pemuda Berprestasi (Perbup No. 41 Tahun 2022). *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(1), 1-20.
- Nurmandi, A. (2014). *Manajemen perkotaan: Teori Organisasi, Perencanaan, Perumahan, Pelayanan, Dan Transportasi Mewujudkan Kota Cerdas*. JKSG UMY.
- Pangikat, R., & Safitri, E. (2025, August). Pengelompokkan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Berdasarkan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. In *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi "SainTek"* (Vol. 2, No. 2, pp. 584-591).
- Pradesa, K., Mintawati, H., Albert, J., Sipayung, I., & Verianti, G. (2024). Analisis peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas dan keterampilan sumber daya manusia di Indonesia: Kajian literatur. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(1), 35-41.
- Praditia, Diky, M. (2024). Indeks Pembangunan Manusia Wonogiri Naik, Kualitas Hidup Masyarakat Meningkat. *Solopos.Espos.Id*.

- Prasojo, E., Kurniawan, T., & Hasan, A. (2004). Reformasi birokrasi dalam praktek. Universitas Indonesia.
- Rifdan, R., Haerul, H., & Zainal, H. (2024). Kepemimpinan organisasi publik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Siahaan, A. (2024). Mendidik Ulang Pendidikan; Tantangan dan Peluang Era Digital. GUEPEDIA.
- Suhartini, T., Akbar, S., Surya, A., Sukardi, & Supriyadi. (2024). *Manajemen strategi*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Yusuf, R. R., & Nugroho, A. A. (2023). Inovasi sebagai Strategi Reformasi Administrasi Pemerintah Daerah: Studi Pemerintah Daerah di Meksiko dan Indonesia. *Jurnal Good Governance*, 197-210